

BAB III
PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB
AYAT-AYAT TENTANG KUFUR DALAM KISAH QĀRŪN

A. Biografi Hamka

Hamka merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Tanah Sirih, Sungai Batang yang terletak di tepi danau Maninjau pada tanggal 17 Februari 1908 dan meninggal tanggal 23 Juli 1981 di Jakarta.⁷⁴ Hamka lahir dari keluarga yang taat beragama, yaitu dari pasangan suami istri Haji Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Ayahnya dikenal sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (*tajdīd*) di Minangkabau.⁷⁵

Haji Abdul Karim Amrullah sangat berharap agar Hamka menuruti jejak para leluhurnya, yakni menjadi seorang ulama. Dia mengajari Hamka pendidikan Al-Qur'an di rumah. Kemudian ia dimasukkan ke Sekolah Desa ketika berusia 7 tahun. Pada usia 9 tahun, Hamka berpindah sekolah di Sekolah Diniyah yang didirikan oleh sahabat ayahnya, yaitu guru kedua Hamka yang bernama Zainudin Labay el Yunus. Di usia ini juga Hamka dibesarkan dan dididik oleh Syeikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Hamka mendapat pendidikan dasar di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sini Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab.

⁷⁴M. Abdul Manar, *Pemikiran Hamka; Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1993), 32.

⁷⁵Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), 99.

C. Ayat Seputar Kisah Qarun

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦) وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَدُوٌّ حَظٌّ عَظِيمٌ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (٨٠) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ (٨١) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَانُّ اللَّهُ يَسْطُرُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيُكَانَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢)

76. Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

78. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

80. berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

81. Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

82. dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-

janganlah engkau terlalu membanggakan hartanya yang berlimpah ruah itu sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang-orang yang membanggakan diri.

Dari sini bisa digambarkan bahwa orang yang kaya jika kekayaannya tidak di dasari dengan rasa syukur kepada Allah justru di dasari dengan rasa kufur kepada Allah maka harta tersebut akan mengantarkan ke dalam neraka. Sehingga kita sebagai orang islam dilarang untuk membanggakan diri dan sombong ketika orang tersebut sudah menjadi orang yang kaya. Allah berfirman :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.⁹⁶

Dalam ayat lain Allah juga berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁹⁷

Setelah Qarun diberi kekayaan oleh Allah dari karuninya. ia tidak menyadarinya bahwa harta kekayaan itu semua adalah dari karuni Allah. Sehingga harta yang ia dapat dari Allah tidak digunakan dengan baik.

harta yang dimiliki Qarun Disebut *Kunuuuz*, yang berarti perbendaharaan, atau tempat penyimpanan barang-barang mahal berharga. Mungkin terdiri dari emas, perak, berbagai permata dan kekayaan lainnya.⁹⁸

Dan mengapa Allah menyuruh kepada orang yang kaya untuk mengeluarkan hartanya sedikit saja. Supaya orang-orang yang kaya tersebut tidak terjerumus ke dalam kesesatan

⁹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Abdul malik abdul karim amrullah, *Tafsir Al-Azhar*,...

dan yang menjadikan seseorang tenggelam dalam bidang material, melupakan fungsi harta, serta mengabaikan akhirat dan nilai-nilai spiritual. Dari sini, ia diartikan dengan kebanggaan yang luar biasa.¹²⁵

dengan sesuatu yang haq dapat dibenarkan selama ia tidak melampaui batas dan selama ia disertai dengan perasaan rendah hati dan bersyukur kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw.

Tidak jarang menyebut nikmat-nikmat Allah yang melimpah buat beliau, tetapi biasanya beliau mengakhiri sabdanya dengan kata “*wa la fakhr*” yang diartikan oleh sementara ulama dalam arti “Aku menyebutnya tanpa berbangga-bangga” atau berarti “Tidak ada kebanggaan melebihi hal ini”. Misalnya, ketika beliau bersabdah: “Aku adalah pemimpin putra putri adam *wa la fakhr.*”

Ketika ia mendapat kelimpahan harta. Seharusnya ia hendak bersyukur kepada Allah. ia harus bisa menjadi contoh untuk masyarakat. Dan justru itu menjadi tolak ukur bagi masyarakatnya. Namun ia ketika itu mau bersyukur. Memang ia mendapat limpahan harta dari Allah. karena ia tidak bersyukur maka akhirnya Allah menurunkan siksaannya.

b. ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Pada ayat ini dari kaum Nabi Musa as. Melanjutkan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memerhatikan dunia. Tidak! Upacan yang disampaikan kaumnya kepada Qarun itu disampaikan terus. Dalam menyampaikan nasihat itu di butuhkan kesabaran. Memang

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*,.

orang-orang berpengetahuan itu mendoakan kebinasaan mereka yang tidak memiliki pengetahuan.¹⁴³

Kata (يَلْقَاهَا) *yulaqqāhā* terambil dari kata (لَقِيَ) *laqiya* yang berarti bertemu. Pertemuan menuntut adanya dua hal yang berhimpun dalam satu kondisi. Dari sini, kata tersebut terkadang diartikan memperoleh, memberi, atau meneriama. Kata ganti *hālnya* pada firman-Nya *yulaqqāhā* dipahami dari konteks ayat di atas dalam hal ini ulama berbeda pendapat ada yang memahaminya dalam arti pahala yang dijanjikan itu sehingga ayat ini berarti pahala yang dijanjikan itu tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar.

Ada juga yang memahaminya dalam arti *nasihat* yang disampaikan itu sehingga, jika demikian, penggalan terakhir ayat ini berarti "nasihat itu tidak akan diterima kecuali oleh orang-orang sabar untuk tetap dalam ketaatan".¹⁴⁴

Ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang menasihati Qārūn yaitu nasihat yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan, dan ada juga yang menilainya komentar Allah sebagai pengajaran kepada hamba-hamba-Nya.

e. ayat 81-82

setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang Qārūn yang sengaja keluar di depan kaumnya dengan menampilkan seluruh kemegahannya. yang sudah diberi nasihat oleh kaumnya. Namun ia masih tetap bersikeras tidak mau mendengarkan nasihat tersebut. Sehingga ia marah terhadap kaumnya. Sampai-sampai ia durhaka kepada Allah. Dan tak lama kemudian Allah turunkan sanksi Ilahi kepada Qārūn. dan ayat ini juga merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*,.

